

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam berkomunikasi, terjadi tindak tutur antara si penutur dengan mitra tutur untuk menyampaikan informasi, isi pikiran, ide, gagasan, dan hal lainnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Samsuri, bahwa selain alat untuk berkomunikasi, bahasa juga digunakan untuk menyampaikan pikiran, perasaan, keinginan, dan perbuatan (1987:4).

Austin (1962:12) mengemukakan bahwa untuk menyampaikan tuturan, seseorang dapat melakukan sesuatu selain mengatakan sesuatu. Dalam berkomunikasi, tuturan yang dituturkan oleh penutur kadangkala tidak dapat dilihat maknanya secara langsung dari wujud tuturan tersebut. Untuk memahami maksud atau makna dari tuturan tersebut, dibutuhkan konteks. Ilmu bahasa yang mengkaji makna dari sebuah tuturan yang terikat pada konteks dan situasi pada saat tuturan itu dituturkan disebut pragmatik. Austin (1962:94—107) mengemukakan bahwa ada tiga jenis tindak tutur yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yaitu 1) tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu, 2) tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur dalam menyatakan sesuatu juga melakukan sesuatu, dan 3) tindak tutur perlokusi adalah efek dari tuturan yang dituturkan oleh penutur terhadap mitra tutur.

Penelitian ini difokuskan pada tindak ilokusi karena tindak ilokusi berhubungan dengan tindakan mitra tutur yang dihasilkan melalui tuturan yang dituturkan. Selain itu, tindak ilokusi akan sulit diidentifikasi jika tidak

mempertimbangkan konteks dari sebuah tuturan yang ada. Hal tersebut memberikan tantangan bagi penulis untuk meneliti tindak ilokusi. Akan tetapi, untuk menentukan ilokusi dari sebuah tuturan, tidak bisa dilakukan jika mengabaikan lokusi dari tuturan tersebut. Oleh karena itu, sebelum menentukan ilokusi dari tuturan sebuah tuturan, juga ditentukan lokusi dari tuturan tersebut. Hal itu disebabkan lokusi dan ilokusi adalah dua hal yang saling berkaitan.

Salah satu tindak ilokusi dapat diamati dalam tuturan sopir truk. Sopir truk yang dimaksud adalah sopir truk yang berada di rumah makan di Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya. Alasan penulis memilih sopir truk karena sopir truk melakukan perjalanan yang jauh. Perjalanan tersebut dilakukan antarkota bahkan antarpulau. Hal tersebut mempengaruhi penggunaan bahasa seorang sopir truk. Dalam bertutur sopir truk cenderung menggunakan tuturan yang bersifat ekspresif. Hal tersebut dikarenakan sopir yang berada di rumah makan bertujuan untuk beristirahat dan makan. Namun, di rumah makan tersebut sopir berkumpul dengan sopir yang lainnya, maupun kernet sehingga terjadi pertuturan. Selain itu, perjalanan jauh dan kecenderungan para sopir untuk bercerita di rumah makan ketika beristirahat juga membuat tuturan tersebut bersifat ekspresif.

Kabupaten Dharmasraya adalah salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Barat yang terletak di ujung tenggara. Kabupaten Dharmasraya berbatasan langsung dengan beberapa provinsi yang ada di Pulau Sumatera seperti Provinsi Jambi dan Provinsi Riau. Kabupaten Dharmasraya berbatasan dengan Kabupaten Sijunjung dan Kabupaten Kuantan Singgigi (Provinsi Riau) pada sisi sebelah utara. Kemudian, berbatasan dengan Kabupaten Bungo dan Tebo (Provinsi Jambi)

di bagian timur. Bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Solok dan Solok Selatan, serta berbatasan langsung dengan Kabupaten Bungo dan Kerinci (Provinsi Jambi) di sebelah selatan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Dharmasraya, 2018:1).

Kabupaten Dharmasraya memiliki ibukota kabupaten, yaitu Kecamatan Pulau Punjung. Sebagai ibukota kabupaten, Kecamatan Pulau Punjung menjadi titik sentral dari seluruh kegiatan yang dilakukan masyarakat sehingga letak dan jarak antarwilayah cukup menjadi perhatian terkait dengan aksesibilitas masyarakat (Badan Pusat Statistik Kabupaten Dharmasraya, 2018:2). Berdasarkan letak geografis tersebut, Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya, berada di posisi yang strategis. Letaknya yang strategis merupakan daerah perlintasan sehingga daerah ini sering dilalui oleh truk muatan barang dan sopir truk tersebut memilih tempat peristirahatan di rumah makan yang ada di Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya. Berdasarkan hal tersebut, penulis memfokuskan penelitian ini pada Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya.

Berdasarkan pengamatan awal, sopir truk menggunakan tindak ilokusi seperti pada contoh berikut.

Tindak Tutur 1

Penutur: *Ndak ado karupuak-karupuak do, Da?*

tidak ada kerupuk-kerupuk ini Bang

‘Apakah tidak ada kerupuk, Bang?’

Mitra tutur: *Alun masak lai, perai makan karupuak lu.*

belum masak lagi perai makan kerupuk dulu

‘Belum masak, perai makan kerupuk dulu.’

Konteks tindak tutur (T.T.) 1 terjadi di Rumah Makan Ombilin Indah yang berada di Km. 10 Pulau Punjung. Tuturan terjadi antara penutur yang merupakan seorang sopir dengan mitra tutur yang merupakan pemilik rumah makan. Tuturan terjadi pada pagi hari ketika penutur yang sudah memesan makan dan makanan pun telah dihidangkan. Ketika penutur hendak makan, ia tidak melihat adanya kerupuk di hidangan sambal. Lalu, penutur bertanya kepada pemilik rumah makan apakah tidak ada kerupuk karena biasanya kerupuk pasti ada jika ia makan di rumah makan tersebut.

Lokusi pada tuturan penutur, ‘*Ndak ado karupuak-karupuak do, Da?*’, adalah menanyakan kepada pemilik rumah makan (mitra tutur) apakah tidak ada kerupuk. Akan tetapi, tindak ilokusinya adalah meminta kerupuk kepada pemilik rumah makan. Sejalan dengan hal itu, terdapat bentuk tindak ilokusi **direktif** dalam bentuk *menanyakan*. Selanjutnya, terdapat fungsi *comptitive* dalam bentuk *meminta*.

Tindak Tutur 2

Penutur: *Apo yang ang baik ko? Oto atau garobak?*

apa yang kamu bawa mobil atau gerobak

‘Kamu bawa apa? Mobil atau gerobak?’

Mitra tutur: *Gadang na cameeh mah Da.*

besar benar cemooh kamu Da

‘Cemooh kamu terlalu berlebihan, Bang.’

Penutur: *Indak, lain lo bantuaknyo. Kok dikecek'an garobak nyo
bamuatan, kok dikecek'an oto lah buruak bana lo.*

bukan bentuknya lain kalau dikatakan gerobak dia bermuatan
kalau dikatakan mobil sudah jelek sekali
'Bukan, bentuknya berbeda. Jika dikatakan gerobak ada
muatan, jika dikatakan mobil, sudah jelek sekali.'

Mitra tutur: *Iyo dek lai oto uda rancak mah.*

iya karena memang mobil kamu bagus ya
'Iya, mentang-mentang mobil kamu bagus ya.'

Konteks tindak tutur (T.T.) 2 di atas terjadi di Rumah Makan Ombilin Indah yang berada di Km. 4 Pulau Punjung. Tuturan terjadi antara penutur dan mitra tutur yang merupakan sesama sopir truk. Tuturan tersebut terjadi ketika Pn. dan M.T. sedang duduk beristirahat dan dimulai ketika penutur melihat ke arah parkir mobil tersebut. Tindak lokusi pada tuturan, '***Apo yang ang baik ko? Oto atau garobak?***', adalah penutur menanyakan apa yang mitra tutur bawa. Akan tetapi, tindak ilokusi dalam tuturan tersebut adalah mencemooh apa yang dibawa oleh mitra tutur. Hal ini disebabkan oleh perbandingan dengan kondisi-kondisi mobil truk yang lain, mobil mitra tutur memiliki kondisi fisik yang mengkhawatirkan. Sejalan dengan hal tersebut, terdapat bentuk tindak tutur ilokusi **direktif** dalam bentuk menanyakan. Dalam tuturan itu, juga terdapat fungsi **conflictive**. Fungsi yang dimaksud adalah mencemooh mobil yang dibawa oleh mitra tutur.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti tindak tutur ilokusi sopir truk. Hal itu disebabkan oleh tuturan sopir truk juga mengandung

ilokusi. Sejalan dengan hal itu, tuturan yang dituturkan sopir truk tersebut terikat dengan konteks, karena untuk mengkaji makna yang ada didalam tuturan tidak dapat terlepas dari konteks dan situasi tuturan. Konteks tersebut salah satunya dapat berkaitan dengan keadaan lingkungan fisik.

Begitupun dengan tindak tutur ilokusi sopir truk yang ada di Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya. Konteks tuturan tersebut sangat berkaitan pada lingkungan fisik, salah satunya rumah makan. Rumah makan menjadi tempat penelitian tindak tutur ilokusi sopir truk. Hal itu disebabkan rumah merupakan salah satu tempat beristirahat sopir truk. Sehingga saat beristirahat terjadi tuturan antara sesama sopir, sopir dengan kernet, maupun sopir dengan pemilik atau karyawan rumah makan. Konteks tuturan sopir truk tersebut juga dapat beragam berdasarkan lawan tuturnya.

Selain itu, tindak tutur ilokusi yang ada pada sopir truk tersebut ada karena adanya kohesi dan koherensi antara penutur dan petutur. Misalnya, tingkat keakraban penutur dan mitra tutur menimbulkan tuturan ilokusi yang beragam. Dengan maksud tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama, begitupun sebaliknya, dengan macam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama. Misalnya, tindak tutur yang mengandung ilokusi akan beragam bentuknya, hal itu tergantung pada mitra tutur. Tuturan yang disampaikan sopir kepada kernet, sopir sesama sopir, dan sopir dengan pemilik rumah makan akan berbeda. Misalnya, berdasarkan data diatas bentuk tuturan antara sopir kepada pemilik rumah makan dalam bentuk menanyakan tetapi meminta, sementara ketika dengan sesama sopir, terjadi

bentuk tuturan yang menanyakan tetapi mencemooh. Hal tersebut berkaitan antara penutur dan petutur dalam tingkat keakrabannya.

Selain alasan tersebut, tujuan dan topik pembicaraan sopir truk juga beragam. Hal tersebut juga tergantung siapa mitra tutur dari tuturan tersebut. Ketika sopir truk berbicara dengan sesama sopir dan kernet, topik pembicaraan lebih mengarah kepada sesuatu yang berhubungan dengan lingkungan sopir truk, seperti mobil, muatan, uang jalan, dan bos. Akan tetapi, topik pembicaraan akan berbeda jika mitra tutur sopir tersebut adalah pemilik atau karyawan rumah makan. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh latar belakang sosial yang berbeda antara penutur dan mitra tutur, yaitu dari kalangan sopir, kernet, dan pemilik atau karyawan rumah makan.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti tindak tutur ilokusi sopir truk di rumah makan Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya. Alasan penulis memilih tuturan sopir truk tersebut karena truk sering melintasi dan kerap mampir di rumah makan yang ada di Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya. Dengan demikian, memungkinkan banyak terjadinya tindak tutur sopir truk. Hal tersebut memudahkan penulis untuk mendapatkan data penelitian adari tuturan sopir-sopir truk tersebut.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengkalsifikasikan bentuk-bentuk ilokusi pada tuturan sopir truk yang ada di rumah makan Kecamatan Punjung, Kabupaten Dharmasraya. Disamping itu, juga penting terhadap perkembangan kajian pragmatik, khususnya tentang tindak tutur dan pendokumentasian bentuk tindak tutur ilokusi dan fungsi dari tindak tutur ilokusi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa saja bentuk tindak tutur ilokusi sopir truk di rumah makan Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya?
2. Apa fungsi tindak tutur ilokusi dari tuturan sopir truk di rumah makan Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya?

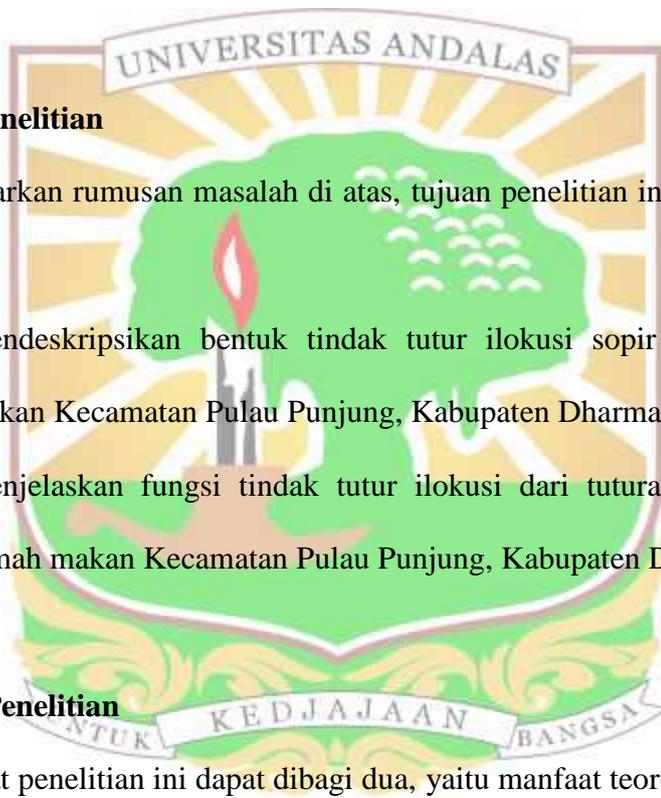
1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi sopir truk di rumah makan Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya.
2. Menjelaskan fungsi tindak tutur ilokusi dari tuturan sopir truk di rumah makan Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dibagi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk perkembangan kajian linguistik, khususnya di bidang pragmatik tentang tindak tutur. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi penulis, untuk menambah pengetahuan penulis dalam kajian pragmatik tentang tindak tutur ilokusi. Selanjutnya, bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan penulis dalam menganalisis data mengenai



tindak tutur ilokusi. Penelitian ini juga berguna sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya bidang pragmatik tentang tindak tutur ilokusi.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian sangat diperlukan. Tujuannya untuk memperlihatkan perbedaan penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian sebelumnya. Berdasarkan tinjauan pustaka yang dilakukan, ditemukan penelitian mengenai tindak tutur ilokusi dengan sumber data yang berbeda.

Beberapa di antaranya:

1. Ilham, dkk (2018) menulis artikel yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi Tuturan Siswa Tunawicara di Sekolah Khusus Negeri 1 Kota Serang”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan jenis tindak tutur ilokusi dalam tuturan siswa tunawicara sekolah khusus Negeri 1 Kota Serang di ranah kelas. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 149 tuturan berupa tindak ilokusi yang diujarkan oleh siswa tunawicara. Berdasarkan jenisnya, bentuk tindak tutur ilokusi yang ditemukan sebagai berikut: 1) asertif sebanyak 63 tuturan, 2) direktif sebanyak 43 tuturan, 3) ekspresif sebanyak 35 tuturan, 4) komisif sebanyak 7 tuturan, dan 5) deklarasi sebanyak 1 tuturan.
2. Hajija, dkk (2017) menulis artikel yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi Guru Bahasa Indonesia Pada Proses Pembelajaran di Kelas XI IPA 1 SMAN 9 Kota Bengkulu”. Dari penelitian ini, ditemukan jenis tindak tutur ilokusi asertif, direktif, ekspresif, dan komisif. Tindak tutur ilokusi deklarasi tidak ditemukan. Contoh tindak tutur ilokusi asertif terdiri atas

menyatakan informasi, mengemukakan pendapat, kesimpulan, dan menegaskan. Selanjutnya, contoh tindak tutur ilokusi direktif terdiri atas memerintah/menyuruh, meminta menjawab, dan meminta respon. Contoh tindak tutur ilokusi komisif yang ditemukan terdiri atas berjanji dan menolak. Contoh tindak tutur ilokusi ekspresif yang ditemukan terdiri atas memuji dan berterima kasih.

3. Rafni (2017) menulis skripsi yang berjudul “Tindak Tutur Guru SLB Negeri 1 Padang dalam Proses Belajar Mengajar: Tinjauan Pragmatik”. Dari penelitian tersebut, disimpulkan terdapat tiga jenis tindak tutur yang terdapat dalam tindak tutur guru SLB Negeri 1 Padang yaitu tindak tutur lokusi terdiri atas menyatakan, menginformasikan, memberi tahu, menjelaskan, dan bertanya. Tindak tutur ilokusi terdiri atas asertif, direktif, dan ekspresif, dan perlokusi. Tindak tutur perlokusi bertujuan untuk membuat murid memahami dan berpikir tentang apa yang telah diajarkan oleh guru. Selain itu guru memancing murid untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dilontarkan sehingga efeknya murid akan melakukan sesuatu yang disarankan oleh guru tersebut. Selanjutnya, fungsi dari tindak tutur yang digunakan oleh guru SLB Negeri 1 Padang, yaitu fungsi kompotitif, konvival, kolaboratif, dan konflikatif.
4. Desrianti (2015) menulis skripsi yang berjudul “Tindak Tutur dalam Acara *Stand Up Comedy* Indonesia Kompas TV”. Dari penelitian tersebut, disimpulkan tindak lokusi yang terdapat dalam acara *Stand Up Comedy* Kompas TV *season 4*, yaitu menyatakan, menjelaskan, memberi tahu, dan bertanya. Selanjutnya, tindak ilokusi yang terdapat, yaitu menyindir,

menuntut, mencela, meminta bantuan, meminta untuk dihargai, membentah, menyuruh, menyarankan, melarang, dan mengajak. Tindak perlokusi yang terdapat, yaitu membuat penonton memikirkan tentang apa yang dituturkan penutur, mengharapkan perubahan dari orang yang disindir, dan mempunyai efek agar penonton melakukan sesuatu yang disarankan penutur. Fungsi dari penggunaan tuturan yang digunakan oleh para komika pada acara *Stand Up Comedy* Kompas TV *season 4*, yaitu fungsi kompetitif, konvival, kolaboratif, dan konflikatif.

5. Triana (2013) menulis skripsi yang berjudul “Tindak Tutur Kelompok Pelajar SMA Negeri 1 Kota Solok”. Dari penelitian tersebut, disimpulkan terdapat empat bentuk tindak tutur yang digunakan oleh kelompok pelajar di SMAN 1 Solok, yaitu bentuk tindak tutur ilokusi representatif, direktif, ekspresif, dan deklaratif. Selanjutnya, maksud yang terkandung dalam bentuk tindak tutur tersebut, yaitu mencemooh, mengejek, mengelak, memanfaatkan, menyindir, menakut-nakuti, menghasut, menyumpahi, menolak, mengajak, meminta, dan menguji.
6. HQ, dkk (2012) menulis artikel yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi dalam Buku Humor Membongkar Gurita Cikesa Karya Jaim Wong Gendeng dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia”. Ia menyimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam buku humor *Membongkar Gurita Cikesa* Karya Jaim Wong Gendeng, yaitu tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, dan komisif. Selanjutnya, fungsi tindak tutur ilokusi yang digunakan, adalah fungsi kompetitif, menyenangkan, bekerja sama, dan bertentangan. Sejalan dengan hal

tersebut, strategi yang digunakan yaitu strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, bertutur terus terang tanpa basa-basi yang bertutur positif, bertutur terus terang tanpa basa-basi yang bertutur negatif, dan bertutur tidak secara terang-terangan atau samar-samar.

7. Ratnasari (2012) menulis skripsi yang berjudul “Tindak Tutur Anak Kos pada Pemandokan di Kelurahan Cupak Tengah, Kecamatan Pauh, Padang: Tinjauan Pragmatik”. Dari penelitian tersebut, disimpulkan terdapat lima tindak ilokusi dalam tuturan anak kos pada pemandokan di Kelurahan Cupak Tengah Kecamatan Pauh, Padang, yaitu tindak ilokusi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif dengan beberapa verba ilokusinya. Modus pengungkapan tindak ilokusi tersebut ada dua, yaitu secara langsung dan tidak langsung.
8. Sespirawati (2006) menulis skripsi yang berjudul “Tindak Tutur Aa Gym dalam Kaset Dakwahnya: Suatu Tinjauan Pragmatik”. Dari penelitian tersebut, disimpulkan bahwa terdapat beberapa bentuk tindak tutur Aa Gym dalam kaset dakwahnya, yaitu tindak ilokusi asertif, tindak ilokusi direktif, dan tindak ilokusi komisif dengan beberapa verba ilokusinya. Fungsi dan tujuan dari tindak ilokusi tersebut, yakni fungsi *convivial*, *collaboratife*, dan *conflictife*.

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, penelitian tentang tindak tutur sudah banyak dilakukan. Akan tetapi, penelitian tentang tindak tutur ilokusi sopir truk di rumah makan di Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya, sepengetahuan penulis belum pernah dilakukan. Pada penelitian ini, penulis

memfokuskan penelitian pada tuturan sopir truk di rumah makan Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah sama-sama meneliti bentuk tindak tutur ilokusi dan menggunakan tinjauan pragmatik. Perbedaannya terletak pada rumusan masalah yang akan diteliti, yakni bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi, sedangkan beberapa penelitian yang dijelaskan tersebut meneliti tentang fungsi dan tujuan tindak ilokusi, modus pengungkapan kalimat tindak ilokusi, serta maksud yang terkandung dalam bentuk tindak tutur. Oleh karena itu, penelitian ini berbeda dan penting untuk dilakukan.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Menurut Sudaryanto (2015:9), metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan atau menerapkan metode. Sudaryanto (2015:6) membagi metode dan teknik penelitian menjadi tiga tahap dalam upaya memecahkan masalah, yaitu 1) tahap penyediaan data, 2) tahap analisis data, dan 3) tahap penyajian hasil analisis data. Dalam penelitian ini, digunakan tahap penelitian menurut Sudaryanto (2015).

1.6.1 Tahap Penyediaan Data

Metode yang digunakan dalam tahap penyediaan data untuk penelitian ini adalah metode simak, yakni menyimak tindak tutur yang digunakan dalam tuturan sopir truk di rumah makan di Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya. Selanjutnya, teknik yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasarnya adalah teknik sadap, yakni

dengan cara menyadap tuturan yang dituturkan sopir truk untuk dijadikan data. Sejalan dengan penggunaan teknik ini, juga dilakukan perekaman dengan alat rekam (*handphone*) agar data tidak luput ketika melakukan penelitian.

Teknik lanjutan yang digunakan ada dua, yaitu teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat. Teknik SBLC dilakukan dengan cara menyimak tuturan antara sopir truk dengan lawan tutur. Akan tetapi, penulis tidak terlibat dalam tuturan tersebut karena penulis hanya pemerhati dan menyimak tuturan yang terjadi pada tindak tutur sopir truk yang akan dijadikan calon data penelitian. Selanjutnya, pada teknik catat, dilakukan pencatatan pada kartu data dan dilanjutkan dengan pengklasifikasian data yang didapat dari tuturan sopir truk.

1.6.2 Tahap Analisis Data

Metode yang digunakan untuk tahap analisis data dalam penelitian ini adalah metode padan. Metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015:15). Metode padan yang digunakan adalah metode padan translasional dan metode padan pragmatis. Metode padan translasional digunakan untuk memadankan tindak tutur sopir truk yang berasal dari bahasa daerah yang terdapat dalam tuturan sopir truk. Metode padan translasional digunakan karena objek penelitian ini berupa bahasa daerah. Oleh karena itu, diperlukan *langue* lain sebagai padanannya. *Langue* lain yang dimaksud adalah bahasa Indonesia. Selanjutnya, digunakan metode padan pragmatis, alat penentunya adalah mitra tutur. Metode padan pragmatis digunakan untuk melihat bentuk tuturan dari tindak tutur yang ada.

Metode padan memiliki dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP), alatnya adalah daya pilah pragmatis. Daya pilah pragmatis adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki peneliti, yakni tentang pengetahuan penulis mengenai kajian bahasa. Selanjutnya, teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik Hubung Banding Membedakan (HBB) dengan tujuan untuk membedakan dan mengklasifikasikan bentuk tindak tutur ilokusi yang digunakan dan fungsi dari tindak tutur ilokusi sopir truk di rumah makan Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya.

1.6.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Metode yang digunakan penulis dalam tahap penyajian hasil analisis data metode penyajian informal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 2015:241). Dalam penelitian ini, penulis akan menyajikan data yang didapatkan secara empiris. Penyajian hasil analisis data akan berbentuk penjelasan mengenai bentuk tindak tutur ilokusi dan fungsi dari tindak tutur ilokusi yang dituturkan oleh sopir truk di rumah makan Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya.

1.7 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua tuturan sopir truk yang berupa tindak ilokusi di rumah makan yang ada di Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya. Sampel penelitian ini adalah tuturan sopir truk yang mengandung tindak ilokusi di tiga rumah makan yang ada di Kecamatan Pulau Punjung,

Kabupaten Dharmasraya. Adapun Rumah Makan yang akan dijadikan lokasi pengambilan sumber data penelitian yaitu: Rumah Makan Ombilin Indah yang berada di Km.10 Pulau Punjung, Rumah Makan Arema yang berada di Km. 5 Pulau Punjung, dan Rumah Makan Ombilin Indah yang berada di Km.4 Pulau Punjung. Pemilihan beberapa rumah makan ini dikarenakan rumah makan tersebut ramai dikunjungi dan tempat istirahat sopir truk, sehingga memungkinkan banyak terjadi tindak tutur sopir truk.

Sampel penelitian ini diambil dari tanggal 7 Desember 2018 sampai data tersebut jenuh. Jenuh dalam artian data atau tuturan sopir truk tersebut hanya itu-itu saja dan tidak ada bentuk lain yang muncul ketika penulis melakukan penelitian. Selanjutnya, pada rentang waktu tersebut dipandang sudah cukup untuk mewakili data yang akan dianalisis dan menjawab permasalahan penelitian tentang tindak tutur ilokusi sopir truk di rumah makan di Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari 4 Bab. Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, dan sistematika penulisan. Bab II merupakan Landasan teori. Bab III merupakan analisis data. Bab IV merupakan penutup yang terdiri dari simpulan dan saran.

